

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan bisnis saat ini yang semakin pesat, suatu perusahaan harus mempunyai kemampuan bersaing dengan perusahaan lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Suatu perusahaan bisa mencapai kesuksesan dan dapat berhasil jika mampu memenangkan persaingan dengan perusahaan-perusahaan lain yang salah satu indikatornya dapat memperoleh laba (Gunawan and Wahyuni, 2013). Salah satu keputusan yang dapat diperoleh perusahaan dalam memaksimalkan labanya adalah keputusan dalam melakukan pendanaan, yaitu dengan tindakan perusahaan yang memanfaatkan utang sebagai sumber dana untuk mencapai laba perusahaan yang maksimum (Setiawan and Effendy, 2009). Dalam menganalisis laporan keuangan terhadap kinerja keuangan perusahaan periode yang lalu dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan. Ukuran yang seringkali digunakan dalam menganalisis keuangan adalah rasio.

Rasio profitabilitas dibagi menjadi beberapa rasio yaitu Margin laba (profit margin), Return On Investment (ROI) atau sering disebut juga dengan Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), dan Laba per lembar saham (Kasmir, 2012). Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return On Equity sebagai ukuran profitabilitas pada suatu perusahaan. ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba atas ekuitas. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba setelah pajak dan

modal sendiri yang dimiliki perusahaan. ROE yang tinggi di masa lalu bukan berarti bahwa ROE di masa yang akan datang juga akan tinggi, bahkan data ROE di masa lalu akan memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan pada periode selanjutnya. Semakin tinggi nilai ROE maka semakin efisien suatu perusahaan (Balqish, 2020)

Rasio solvabilitas yang akan diuji pengaruhnya terhadap ROE yang digunakan dalam penelitian ini adalah DER yang digunakan untuk menilai seluruh jumlah utang baik dalam jangka pendek atau jangka panjang yang dibandingkan dengan seluruh ekuitasnya. Bagi kreditor, semakin besar rasio solvabilitas ini akan semakin besar risiko kegagalan yang mungkin terjadi pada perusahaan. Bagi perusahaan semakin rendah nilai rasio DER maka semakin tinggi pendanaan yang berasal dari pemilik dan semakin besar batas pengaman bagi peminjam jika rugi atau penyusutan terhadap aktiva (Kasmir, 2014).

Rasio aktivitas yang akan diuji pengaruhnya terhadap ROE, salah satunya rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah WCTO. Jumlah modal kerja bersih ini lebih berguna untuk kepentingan pengawasan intern di dalam suatu perusahaan dari pada digunakan sebagai angka pembanding dengan perusahaan lain, pembandingan modal kerja bersih dari tahun ke tahun juga bisa memberikan gambaran tentang jalannya suatu perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam modal kerja berputar selama satu periode. Rasio ini juga menunjukkan hubungan antara penjualan dengan modal kerja yang dapat

diperoleh suatu perusahaan untuk setiap rupiah modal kerjanya. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang bisa disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang atau saldo kas yang terlalu besar sedangkan jika jumlah modal kerja yang semakin besar akan menunjukkan tingkat likuiditas semakin tinggi maka meningkatkan profitabilitas perusahaan (Syamsuddin, 2010).

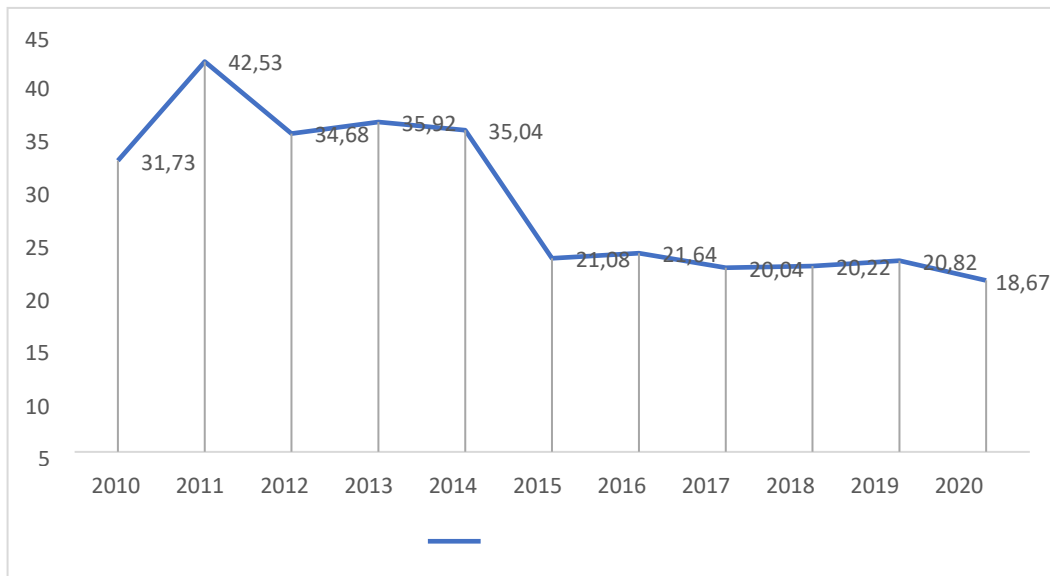
Dalam menjalankan kegiatan operasional suatu perusahaan, manajemen keuangan adalah bagian dari perusahaan yang dibutuhkan untuk mengelola semua kepentingan yang berkaitan dengan keuangan, laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana suatu perusahaan mencapai tujuannya. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang mencerminkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan, dan informasi tersebut dapat di jadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan (Fahmi, 2012). Pentingnya informasi mengenai laba selain untuk menilai kinerja dapat juga digunakan untuk membantu mengestimasi kemampuan laba serta menaksir resiko investasi dan kredit.

Penelitian ini mengamati laporan keuangan perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2020. Dalam hal ini ROE dijadikan sebagai variabel dependen pada penelitian ini karena ROE sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan. Berikut adalah gambaran grafik rata rata ROE pada Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode 2010-2020.

**Grafik 1.1**

**Rata-Rata ROE Pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar di Bursa  
Efek Indonesia Periode 2010-2020**



Sumber data: [www.idx.ac.id](http://www.idx.ac.id) (data diolah)

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa Rata-Rata Return On Equity pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2020 mengalami perubahan yang fluktuatif, yaitu kenaikan di sertai penurunan untuk setiap periodenya. Pada ROE di tahun 2010 sebesar 31,73%, di tahun berikutnya yaitu tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 42,53%, lalu di tahun 2012-2014 ROE terus mengalami penurunan di sertai kenaikan yaitu tahun 2012 sebesar 34,68% , tahun 2013 sebesar 35,92% sedangkan di tahun 2014 sebesar 35,04% , dan di tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 21,08% disertai kenaikan di tahun 2016 sebesar 21,64%, penurunan terbesar yaitu di

tahun 2020 sebesar 18,67% dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya. Rasio profitabilitas ini digunakan untuk menunjukkan seberapa efisiensi perusahaan menggunakan modal sendiri. ROE yang semakin meningkat menunjukan perusahaan semakin baik, dan sebaliknya jika ROE turun maka perusahaan akan mengalami penurunan terhadap laba dan juga mengalami kerugian (Kasmir, 2018).

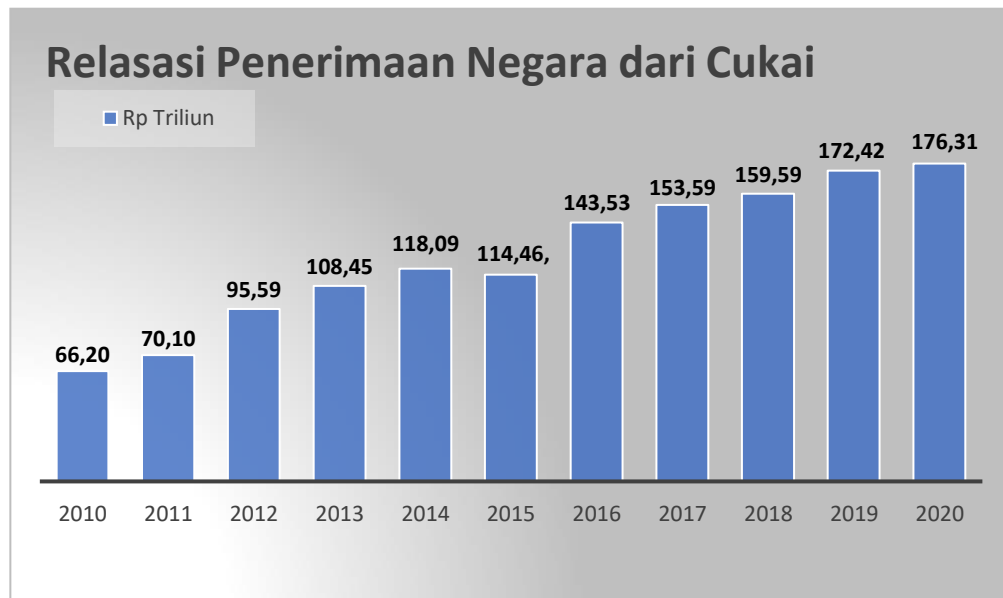
Menurut Novia (2021) ada banyak faktor yang memengaruhi fluktuasi dari ROE salah satunya adalah DER dan WCTO yaitu apabila semakin tinggi DER maka menunjukkan komposisi total utang lebih besar dibanding dengan total modal sendiri, akan berdampak semakin banyak beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini dapat menyebabkan menurunkan kinerja perusahaan karena tingkat penggunaan utang dari pihak luar semakin tinggi, jika WCTO rendah maka perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini dikarenakan rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas terlalu besar, dan sebaliknya apabila WCTO tinggi, dikarenakan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil. Besarnya modal kerja didasarkan pada fungsi dari dana yang digunakan untuk menghasilkan dan meningkatkan laba atau profitabilitas perusahaan (Gitosudarmo dan Basri, 2002). Dengan WCTO yang tinggi, maka perusahaan semakin efisien dalam melakukan kegiatan usahanya dan dapat juga meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan. Menurut (Lilia *et al.*, 2019) jika sumber dana dari pihak eksternal perusahaan tidak diperhatikan dan dibiarkan meningkat, maka akan terjadi penurunan ROE pada perusahaan dikarenakan beban bunga naik dan

berdampak tidak baik untuk perusahaan dan anggaran modal kerja harus dikelola secara efektif dan efisien agar menunjukkan pengelolaan yang produktif. Modal kerja yang kurang bisa mencerminkan kegagalan suatu perusahaan dalam tingkat pengembalian modal dan bisa menyebabkan menurunnya profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan hasil perhitungan pada perusahaan rokok didapatkan fenomena yang terjadi bahwa nilai rata-rata ROE Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan disertai penurunan (fluktuasi) apabila ditinjau dari periode 2010-2020, dan peneliti juga tertarik melakukan penelitian ini didasarkan pada masalah yang menyebabkan terjadinya nilai ROE yang semakin menurun apakah ada faktor DER dan WCTO yang mempengaruhi nilai pada ROE. Peneliti mengambil perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan rokok di fokuskan periode 2010- 2020. Penulis juga tertarik meneliti tentang perusahaan rokok karena cukai rokok yang berperan sebagai salah satu sumber pendapatan besar di Indonesia yang digunakan untuk membangun negara di berbagai bidang. Industri rokok di Indonesia adalah salah satu industri dari hasil tembakau yang memiliki peran yang penting dalam menggerakkan ekonomi nasional, dikarenakan adanya dampak yang sangat luas, seperti menumbuhkan industri jasa, industri ini jugamemberikan sumbangan yang cukup besar seperti cukai dalam penerimaan negara (Bapeda, 2011).

Grafik 1.2.

## Relasi Penerimaan Negara dari Cukai Periode 2010-2020



Sumber : Badan Pusat Statistik

Selama 11 tahun terakhir, penerimaan negara dari cukai ini menunjukkan peningkatan, dari data Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan tren positif ini sejak 2010, realisasi penerimaan cukai mencapai sebesar Rp 66,2 triliun (111,6% dari target) terus bertambah hingga pada tahun 2020 sebesar Rp 176,31 triliun. Proporsi penerimaan cukai terhadap total penerimaan negara sebesar 6,31% dari pada tahun 2007. Proporsi ini meningkat menjadi 7,10% pada tahun 2012 dengan total penerimaan cukai sebesar Rp 95,03 triliun. Tercatat pada tahun 2015 Bea Cukai berhasil menghimpun penerimaan negara dari cukai sebesar Rp114,46 Triliun, yang dimana 96% nya disumbangkan dari cukai rokok yang melebihi target APBN Perubahan (APBN-P) 2015 (Ditjen Bea Cukai, 2015). Di tahun 2016, realisasi penerimaan negara dari cukai sebesar Rp143,53 triliun, atau menurun

sekitar 0,76% dibanding tahun sebelumnya, yang dipengaruhi oleh penurunan produksi industri rokok. Ditahun lalu, produksi rokok sebanyak Rp 342 miliar batang atau turun sekitar 1,67% dibandingkan produksi tahun 2015. Penerimaan cukai sepanjang 2020 sebesar Rp176,3 triliun atau tumbuh sekitar 2,3% dari tahun sebelumnya. Hal ini terdiri dari cukai hasil tembakau (CHT) sebesar Rp170,24 triliun, etil alkohol (MMEA) senilai Rp 5,76 triliun, dan etil alkohol senilai Rp 240 miliar. Cukai hasil tembakau (CHT) masih menjadi salah satu andalan bagi penerimaan negara dari pendapatan cukai. Kementerian Keuangan (Kemenkeu) mencatat penerimaan cukai sepanjang tahun 2020 yaitu sebesar Rp 176,3 triliun. Yang dimana angka tersebut mencapai di atas target yang ditetapkan dalam Perpres 2020 yang tercatat Rp 172,2 triliun. Selain itu juga , angka realisasi penerimaan cukai tersebut juga meningkat sebanyak 2,25% jika dibandingkan tahun lalu yang realisasinya sebesar Rp 172,42 triliun. CHT menunjukkan kemampuannya untuk tetap terjaga sebesar Rp 170 triliun dengan menaikkan cukai yang tetap *resilience* penerimaannya dan dikarenakan adanya pelaksanaan operasi dari rokok ilegal yang menyebabkan penerimaan bisa tetap terjaga. Meningkatnya proporsi penerimaan cukai tembakau terhadap penerimaan negara menjadi pertanda bahwa besarnya peran industri rokok bagi perekonomian indonesia. Tingginya kontribusi industri rokok bagi perekonomian indonesia yaitu dari dengan besarnya jumlah perokok di Indonesia.

Terdapat beberapa penelitian yang penulis ambil sebagai acuan perbandingan diantaranya penelitian yang dilakukan (Lilia *et al.*, 2019), hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa secara simultan Inventory Turnover,



Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, dan Working Capital Turnover berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Equity pada Perusahaan Aneka Industri Terdaftar Di BEI. Penelitian lain yang digunakan penulis sebagai acuan yang dilakukan oleh Novia, Lina (2021), secara simultan variabel Working Capital Turn Over (WCTO), Debt To Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR) berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity (ROE) pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. Berikutnya penelitian yang penulis ambil sebagai acuan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Pratomo, Adityo Joko (2017), hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio dan Current Ratio secara simultan terhadap ROE pada Perusahaan Sub Sektor Kabel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2016. Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan Pongrangga, dkk (2017), hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa simultan Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO), dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap Return On Equity (ROE) pada perusahaan sub sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2011 - 2014.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Debt To Equity Ratio dan Working Capital Turnover Terhadap Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2020”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah DER berpengaruh terhadap ROE pada Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2020?
2. Apakah WCTO berpengaruh terhadap ROE pada Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2020?
3. Apakah DER dan WCTO berpengaruh terhadap ROE pada Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2020?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh DER terhadap ROE pada Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh WCTO terhadap ROE pada Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2020.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh DER dan WCTO terhadap ROE pada Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2020.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan yang diteliti, penilaian ini diharapkan bisa digunakan untuk mempertimbangkan DER dan WCTO terhadap ROE sebagai acuan dengan melakukan penilaian laba/rugi.

### **1.4.2 Kegunaan Akademis**

#### **1. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan bagi yang memerlukannya terutama yaitu mahasiswa diharapkan juga dapat digunakan sebagai bahan referensi atau pembandingan yang dapat membantu dengan pengembangan penelitian terkait DER dan WCTO terhadap ROE

#### **2. Bagi Pengembangan Ilmu**

Hasil penelitian ini bisa menjadi informasi yang berguna untuk pengembangan ilmu diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh DER dan WCTO terhadap ROE serta sebagai masukan dan tambahan referensi bagi pembaca.